

Jurnal The Way

Volume 5 | Nomor 1 | April 2019

PERAN GEREJA DALAM BIMBINGAN PRANIKAH DAN PENDAMPINGAN PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA MENIKAH

Tju Lie Lie – sttbthewaylielie@gmail.com
Wegi Oktariadi – wegioktariadi@gmail.com

**Dosen Teologi STTB The Way*

Abstrak

Tujuan penelitian artikel ini antara lain: Menyampaikan kepada setiap pembaca mengenai pandangan Pernikahan Kristen sesuai dengan Alkitab; Memberikan gambaran tentang bagaimana Pelayanan Bimbingan Pranikah (BPN efektif dan tepat, guna persiapan pernikahan; Memberikan gambaran tentang pentingnya Peranan Gereja melalui BPN. Metode yang digunakan oleh Penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian study kepustakaan. Penggalan Alkitab menjadi sumber utama dan dasar dari setiap pola pemikiran, dan melakukan penelitian lapangan guna mendapatkan informasi-informasi serta fakta-fakta akurat yang dapat mendukung penulisan karya ilmiah ini. Keterlibatan gereja sangatlah penting. Betapa Allah sangat merindukan keluarga menggenapi tujuan Illahi di muka bumi, maka sudah seharusnya sebuah pernikahan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, agar pasangan mampu memasuki pernikahan mereka dengan pemahaman dan tujuan yang benar. Hasil penelitian yang penulis dapatkan, yaitu: Keterlibatan BPN menjadi sarana bagi setiap pasangan pranikah untuk belajar tentang kehidupan keluarga; Keterlibatan BPN efektif ketika pembekalan dini kepada setiap pasangan untuk mengetahui nilai-nilai dasar yang berisi kebenaran Alkitab; Menghasilkan "keluarga kristen" yang berkualitas. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut; pernikahan kristen menjadi representatif Allah. Bimbingan pranikah (BPN) adalah sebuah pelayanan di gereja yang memberikan bimbingan bagaimana membangun sebuah keluarga Kristen yang berkualitas. BPN hendaknya menjadi sebuah pelayanan yang berkesinambungan dengan pelayanan lain. BPN lanjutan untuk membekali setiap pasangan yang sudah memasuki pernikahan. Dengan pelayanan BPN yang efektif maka diharapkan dapat menghasilkan keluarga-keluarga kristen yang berkualitas.

Kata Kunci: Bimbingan, Pernikahan, Keluarga, dan Alkitab

The purpose of this thesis research includes; Convey to each reader the views of Christian Marriage in accordance with the Bible; Provide an overview of how Prenuptial Guidance Services (BPN is effective and appropriate for marriage preparation; Provide an overview of the importance of the Role of the Church through BPN. The method used by the author in this study is library research. The excavation of the Bible is the main and basic source of every thought pattern, and conduct field research in order to obtain accurate information and facts that can support the writing of scientific work. The involvement of the church is very important. How God really missed the family fulfilling the divine purpose on earth, then it should a marriage is prepared as well as possible so that each couple is able to enter their marriage with the right understanding and purpose. The results of the research that the author gets, namely: The involvement of BPN is a means for every premarital couple to learn about family life; effective BPN involvement when early debriefing for each pair is to know basic values that contain Bible truths; Produce quality "Christian

families". The conclusions of this study are as follows; Christian marriage is God's representative. Premarital guidance (BPN) is a ministry in the church that provides guidance on how to build a quality Christian family. BPN should be a continuous service with other services. Advanced BPN to equip every couple who has entered marriage. With effective BPN services, it is expected to produce quality Christian families.

Keywords: Guidance, Marriage, Family, and the Bible

Pendahuluan

Terciptanya sebuah keluarga adalah atas kehendak Allah, maka sudah seharusnya keluarga merupakan representatif Allah dimuka bumi ini yang menggambarkan keberadaan Allah yang penuh kasih dan kepedulian ditengah-tengah keluarga, akan tetapi kenyataan berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya, karena dalam kehidupan keluarga, banyak dijumpai justru sebaliknya, bukan sifat-sifatNya yang terlihat jelas, melainkan perselisihan, kekerasan dan kemarahan yang sangat bertolak belakang dengan sifat dan pribadi Allah. Hal tersebut diatas terbukti dengan kenyataan yang ditemui sehari-hari dimana terdapat banyak keluarga-keluarga termasuk juga keluarga Kristen bahkan keluarga para pelayan Tuhan yang setiap hari minggu aktif melayani di gereja mengalami banyak permasalahan dan kekacauan dalam keluarga. Keluarga bukan lagi menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk bertumbuh kembang. Bisa dibayangkan pertumbuhan yang akan dialami oleh anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga yang seperti demikian. Maka tidak heran jika kemudian terjadi kenakalan-kenakalan bahkan sampai kepada tindakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Sebaliknya keluarga yang harmonis dan bahagia akan membawa dampak yang baik pada tumbuh kembang seorang anak. Paulus Bambang dalam bukunya yang berjudul *Balancing Your Life* menyatakan bahwa Kebahagiaan adalah antibodi yang paling dahsyat untuk mencegah segala penyakit yang merongrong jiwa. Beliau menambahkan bahwa kebahagiaan juga dapat menjadi antibiotik yang paling luarbiasa dalam tindakan penyembuhan orang yang penuh dengan kepahitan dalam hidupnya.¹

Gereja melalui pelayanan Bimbingan Pranikah diharapkan dapat membawa citra positif dari Allah yang terrepresentasikan melalui institusi keluarga. Dalam buku Bimbingan Pranikah GBI Bethany wilayah barat dikatakan bahwa Bimbingan Pranikah adalah sebuah proses persiapan untuk memberikan bimbingan bagi mereka yang akan melangsungkan pernikahan. Kedua calon mempelai yang akan menikah dibekali pelajaran-pelajaran sebagai dasar untuk memasuki pernikahan, sehingga mereka siap baik jasmani, mental maupun rohani dalam membentuk rumah tangga baru yang sesuai dengan pola Alkitab.² Penulis akan melakukan penelitian terhadap **peranan gereja melalui Bimbingan Pranikah dalam mempersiapkan pernikahan sekaligus memberikan**

¹ Paulus Bambang WS, *Balancing Your Life* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 93.

² Tim Divisi Pengajaran, *Bimbingan Pranikah* (Jakarta: GBI Bethany Wilayah Barat, 2001),

pendampingan kepada setiap pasangan suami istri yang telah memasuki pernikahan.

Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis akan menggali beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana sebenarnya fungsi dan peranan Bimbingan Pranikah?
2. Bagaimana menghasilkan keluarga Kristen yang berkualitas lewat Bimbingan Pranikah?

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan Penulis adalah penelitian kualitatif. Pengertian dari kata kualitatif ialah suatu metode penelitian yang menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti serta pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Penelitian itu juga menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.³ Lexy J. Moleong menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan sebagai metode alamiah.⁴ Pada penulisan artikel ini, penulis lebih banyak memanfaatkan wawancara terbuka, untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu guna mendukung penelitian yang dilakukan oleh Penulis.

Penulis melakukan penggalian Alkitab yang menjadi sumber utama dan dasar dari setiap pola pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ini, kemudian melakukan riset perpustakaan guna membaca sejumlah buku, serta melakukan penelitian lapangan guna mendapatkan informasi-informasi serta fakta-fakta yang akurat dan dapat mendukung penulisan artikel ini.

Hasil Penelitian

Data Lapangan Berdasarkan Hasil Wawancara Dan Pemantauan Langsung Hasil Wawancara Dengan Responden Dari Berbagai Denominasi Gereja

Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa responden yang merupakan jemaat dan pernah mengikuti Bimbingan Pranikah dari berbagai denominasi gereja. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan fakta lapangan bahwa:

1. Sebagian besar responden mengakui bahwa pada dasarnya Bimbingan Pranikah sangat diperlukan untuk membekali setiap pasangan yang akan masuk dalam pernikahan.

³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 62.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 6.

2. Sebagian responden mengakui awalnya mengikuti Bimbingan Pranikah karena merupakan salah satu syarat untuk dapat mengikuti pemberkatan nikah kudus di gereja.
3. Hampir sebagian besar responden mengakui bahwa Bimbingan Pranikah yang diikuti hanya beberapa kali pertemuan dengan materi pengajaran yang cukup banyak, sehingga terasa kurang efektif karena pelaksanaan Bimbingan Pranikah hanya berorientasi terhadap selesainya semua bahan ajar, namun kurang mendapatkan pendampingan dalam penerapan semua materi yang telah di terima tersebut.
4. Sebagian responden mengakui masih bergumul dalam hubungan suami istri, terutama dalam masalah komunikasi. Mereka mengakui terkadang mengalami konflik yang tak berkesudahan dalam pernikahan mereka. Dan sebagian menyatakan memendam perasaan demi menghindari konflik dengan pasangan.
5. Sebagian responden mengakui tidak memiliki hubungan yang dekat secara pribadi dengan konselor/ Pembina BPN.
6. Sebagian responden bahkan mengakui sudah tidak pernah kontak dengan konselor BPN sehabis mereka menikah.
7. Sebagian besar responden mengakui tidak memiliki mentor rohani dalam hal keluarga sehingga tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati mengenai permasalahan keluarga mereka.

Pemantauan langsung pada pelaksanaan BPN digereja AbbaLove

Selain melakukan wawancara terhadap jemaat yang telah mengikuti Bimbingan Pranikah diberbagai denominasi gereja, penulis juga melakukan pemantauan langsung terhadap proses pelaksanaan Bimbingan Pranikah pada gereja Abbalove di Jalan Industri Raya, Jakarta Pusat. Hasil pemantauan langsung terhadap proses pelaksanaan Bimbingan Pranikah, maka penulis mendapatkan fakta lapangan sebagai berikut:

1. Setiap pemuda/pemudi yang sudah memiliki calon pasangan hidup mengikuti konseling awal dengan konselor BPN yang merupakan pasangan suami istri dan direkomendasikan oleh gembala setempat berdasarkan kualitas kehidupan keluarga mereka.
2. Dari hasil konseling awal, jika pasangan tersebut akan menikah dalam kurun waktu 1 tahun ke depan, maka pasangan tersebut wajib mengikuti kelas BPN setiap minggu sekali selama 2 jam pertemuan. Namun jika waktu pernikahan diatas 1 tahun, maka pasangan tersebut tidak wajib mengikuti kelas BPN, tetapi mereka akan diayomi oleh sepasang suami istri sepanjang mereka membangun hubungan.
3. Kelas BPN bagi pasangan yang akan menikah dalam kurun waktu 1 tahun dilakukan seminggu 1 kali, pertemuan dilakukan dalam kelas besar (gabungan dalam bentuk kelas) dan kelas kecil (dibagi perkelompok Pembina BPN – biasanya satu pasang Pembina membina 5 pasangan peserta, pertemuan dilakukan nonformal dalam bentuk komsel, sehingga terjadi interaksi dari Pembina kepada peserta, demikian juga sebaliknya)
4. Pelaksanan BPN yang paling efektif dirasakan oleh para peserta pada saat pertemuan kelompok kecil, dimana para peserta mengikuti pertemuan (biasanya dirumah Pembina) sehingga Pembina bukan hanya mengajarkan

materi secara teori, tetapi dapat sekaligus mengimpartasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan keluarga mereka.

5. Bahan ajar dalam kelas BPN terdiri dari materi-materi yang praktis untuk diaplikasikan dalam hubungan pasangan pranikah seperti:
 - a. Pernikahan adalah sebuah Perjanjian
 - b. Mengenali pasangan hidup
 - c. Membangun komunikasi yang sehat
 - d. Menjaga kekudusan pranikah
 - e. Mengatasi Perbedaan pria dan wanita
 - f. Pendewasaan melalui konflik
 - g. Kesatuan dan kemandirian keluarga
 - h. Peranan suami istri dalam keluarga
 - i. Mendidik anak dalam keluarga
 - j. Mengelola keuangan keluarga

Dari hasil wawancara dengan beberapa pasangan yang sedang mengikuti BPN, penulis mendapatkan fakta lapangan sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta BPN di gereja AbbaLove mengakui pada awalnya sempat merasa keberatan atas waktu BPN yang mereka nilai cukup lama (kurang lebih 9 bulan s/d 1 tahun). Pada akhirnya mereka mengakui bahwa waktu setahun bukanlah waktu yang lama mengingat setiap materi yang mereka terima dapat mereka terapkan dengan efektif dalam kehidupan pernikahan mereka.
2. Sebagian besar peserta BPN digereja AbbaLove mengakui sangat bertumbuh lewat kelompok kecil BPN, dimana mereka dapat melihat langsung kehidupan keluarga Pembina BPN (karena hubungan yang dibangun secara non-formal) melihat keseharian suami istri Pembina BPN beserta anak-anak mereka. Sebagian besar mereka mengakui sangat diberkati bukan hanya lewat materi pengajaran, tetapi terlebih lewat keteladanan yang mereka saksikan langsung.
3. Sebagian besar peserta BPN mengakui karena kedekatan yang terjalin antara peserta dan pembina BPN, peserta dapat lebih terbuka mengenai pergumulan mereka dimasa pranikah. Termasuk masalah di dalam membangun kekudusan pranikah. Hal ini sangat membantu peserta untuk pulih dari segala pergumulan yang mereka hadapi.
4. Sebagian besar peserta BPN mengakui bahwa mereka mendapatkan manfaat bukan hanya dari pengajaran Pembina BPN tetapi juga melalui kesaksian-kesaksian dari sesama peserta dalam kelompok kecil mereka.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pasangan suami istri yang pernah mengikuti BPN digereja AbbaLove, penulis mendapatkan fakta lapangan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pasangan suami istri yang pernah mengikuti BPN di gereja AbbaLove menyampaikan bahwa BPN yang diikuti sangat bermanfaat bagi kehidupan pernikahan mereka saat ini, terutama materi-materi yang diberikan selama BPN menjadi bekal bagi mereka dalam kehidupan rumah tangga. Beberapa materi pelajaran yang dimaksudkan seperti:
 - a. Pendewasaan melalui konflik.

Pasangan suami istri mengakui bahwa mereka mendapatkan pelajaran bagaimana mengelola konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka dan menjadikan konflik sebagai sarana pertumbuhan dalam hubungan mereka.

b. Membangun komunikasi yang sehat.

Pasangan suami istri mengakui mendapatkan dasar dalam membangun komunikasi yang sehat dengan pasangannya. Mereka merasakan bahwa selama mengikuti BPN, mereka sudah mempraktekkan cara berkomunikasi yang sehat dengan pasangannya.

c. Mengelola keuangan keluarga.

Pasangan suami istri mengakui bahwa mereka mendapatkan pandangan yang benar tentang keuangan bersama suami istri dan bagaimana mengelola bersama-sama harta yang telah Tuhan percayakan.

d. Peranan Suami Istri.

Pasangan suami istri yang mendapatkan materi pelajaran ini mengetahui tentang peran mereka masing-masing di dalam keluarga.

2. Sebagian besar pasangan suami istri yang pernah mengikuti BPN mengakui masih memiliki hubungan baik dengan Pembina BPN mereka hingga saat ini dan hubungan dengan teman-teman dalam kelompok kecil mereka.
3. Sebagian besar pasangan suami istri yang pernah mengikuti BPN ini tergabung dalam komsel keluarga dimana pesertanya adalah teman-teman dalam kelompok kecil BPN mereka. Mereka mengakui bersyukur karena tetap memiliki komunitas yang sehat yang dapat saling mengingatkan untuk membangun nilai-nilai keluarga yang baik sesuai dengan firman Tuhan.

Dari hasil pemantauan langsung pelaksanaan BPN di gereja AbbaLove, penulis mendapatkan fakta lapangan bahwa:

1. Keberhasilan pelaksanaan BPN di gereja AbbaLove dapat terukur dari kondisi para pasangan peserta BPN dalam hal:
 - a. Bertanggung jawab menjaga kekudusan pranikah (menjaga *first kiss* mereka di *wedding kiss*).
 - b. Penyelesaian yang dewasa terhadap konflik-konflik di masa Pranikah.
 - c. Komitmen setiap pasangan untuk membangun doa bersama.
 - d. Komitmen setiap pasangan untuk saling terbuka kepada pasangannya baik masa lalu, kondisi keluarga, kondisi keuangan dan sebagainya.
 - e. Komitmen setiap pasangan dalam mengelola keuangan bersama selama masa perkawinan.
 - f. Komitmen setiap pasangan dalam kesetiaan membangun kerohanian masing-masing lewat *sharing* Firman Tuhan setiap hari.
2. Dari hasil konseling yang intensif dan pemantauan langsung dari minggu keminggu kepada peserta BPN, Pembina dapat merekomendasikan pasangan pranikah untuk dapat melangsungkan pemberkatan nikah kudus, sebaliknya jika Pembina merasa bahwa pasangan pranikah yang dibina belum melewati tahapan-tahapan proses pendewasaan, maka Pembina dapat merekomendasikan untuk mereka menunda pernikahan mereka.

Analisa Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di lapangan berdasarkan wawancara dan pemantauan langsung pelaksanaan Bimbingan Pranikah, penulis melakukan analisa bahwa pelaksanaan Bimbingan Pranikah di gereja, ada yang kurang efektif, tetapi ada juga yang sudah cukup efektif.

Penerapan BPN yang dinilai kurang efektif memiliki kondisi sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan yang terlalu singkat, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengaplikasikan semua materi yang diajarkan.
2. Lebih berfokus kepada penyelesaian materi dibanding kondisi rohani dan kondisi hubungan pasangan BPN.
3. Karena waktu yang terlalu singkat dan suasana pembelajaran yang cenderung formal, membuat kurang terbukanya para peserta BPN, sehingga pelaksanaan BPN lebih cenderung kepada formalitas prasyarat untuk menikah di gereja, dibandingkan pembelajaran pembekalan pernikahan.
4. Tidak tersedianya wadah untuk membantu pasangan suami istri yang telah mengikuti BPN dan telah menjalani kehidupan rumah tangga untuk terus bertumbuh dalam membangun nilai-nilai keluarga yang sesuai dengan firman Tuhan.

Sementara itu penerapan BPN yang dinilai cukup efektif memiliki kondisi sebagai berikut:

1. Tersedianya konseling awal dan penganyoman bagi para pemuda/pemudi yang telah memiliki calon pasangan hidup walaupun waktu pernikahan masih lama. Hal ini memungkinkan untuk mereka diayomi dan diarahkan sehingga memiliki kualitas hubungan yang baik dan sehat.
2. Pelaksanaan BPN minimal 9 bulan s/d 1 tahun.
3. Pelaksanaan BPN dilakukan dalam suasana nonformal (seminggu kelas besar di gereja dalam kelompok besar, minggu berikutnya dalam kelompok kecil, biasanya dilakukan informal di rumah Pembina BPN). Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang akrab antara Pembina dengan para peserta BPN, dan juga para peserta tidak saja belajar melalui materi pengajaran tapi juga lewat keteladanan kehidupan keluarga Pembina BPN.
4. Hubungan yang dekat dengan Pembina BPN memungkinkan peserta untuk lebih dapat terbukadengan pergumulan mereka dan mengalami pemulihan atas setiap pergumulan tersebut.
5. Karena ada dalam kelompok kecil (yang hanya terdiri dari maksimum 5 pasang peserta), para peserta BPN dapat bertumbuh bersama melalui sharing firman Tuhan dan kesaksian dari Pembina maupun sesama peserta BPN.
6. Materi pengajaran dalam BPN berisi hal-hal praktis yang mudah dimengerti dan diterapkan.
7. Tersedianya wadah untuk membantu pasangan suami istri yang telah mengikuti BPN dan telah menjalani kehidupan rumah tangga untuk terus bertumbuh dalam membangun nilai-nilai keluarga yang baik dan sehat dalam komsel khusus keluarga.

Implementasi Dalam Kehidupan Keluarga dan Gereja

Dari pembahasan teori mengenai keluarga dan bimbingan pranikah sebelumnya serta penelitian dilapangan, maka penulis menyampaikan implementasinya dalam kehidupan keluarga dan gereja:

1. Setiap pasangan suami istri harus menyadari penuh bahwa pernikahan mereka adalah sekali untuk seumur hidup, pernikahan perjanjian (perjanjian dengan Tuhan dan dengan pasangan), bukan pernikahan kontrak yang dapat berakhir kapan saja ketika ketentuan-ketentuan dan syarat-syarat dalam kontrak tidak terpenuhi.
2. Keluarga Kristen adalah representif Allah di muka bumi ini. Keluarga Kristen adalah keluarga yang menghadirkan keberadaan Allah yang penuh kasih dan keperdulian serta penuh pengampunan. Hal ini tentu dapat tercermin dari hubungan suami istri dan anak-anak yang harmonis dan perduli satu sama lain termasuk terhadap lingkungan sekitarnya.

Menyadari kualitas keluarga Kristen yang tinggi, tidak hanya sekedar berbicara tentang seorang pria dan wanita yang menikah kemudian memiliki anak, membesarkan dan memberikan pendidikan bagi anak-anak, kemudian pensiun dan seterusnya, sebagaimana siklus kehidupan yang umumnya terjadi kepada setiap orang. Keluarga Kristen berbicara lebih dari sekedar mengikuti siklus kehidupan, karena dalam rancangannya yang sempurna, Allah menghendaki setiap keluarga Kristen membawa dampak positif dengan menjadi berkat dan teladan bagi dunia ini sehingga membawa kemuliaan Allah dimuka bumi. Atas dasar hal tersebut, penulis melihat bahwa pernikahan bukanlah sebuah keputusan yang sederhana. Pernikahan membutuhkan sebuah pemikiran yang sangat matang, karena ini adalah sebuah keputusan untuk sekali seumur hidup.

Pentingnya Bimbingan Pranikah

Mengapa bimbingan Pranikah itu penting? Karena sebagian besar pasangan pranikah, secara kekristenan belum siap untuk menjalani kehidupan dalam pernikahan. Mereka memang telah memutuskan untuk menjalani hidup bersama dalam pernikahan karena saling mencintai. Mereka melakukannya hanya karena merasakan cinta dan sekedar melakukan sesuatu yang alami. Mereka menganggap cinta adalah hal yang sederhana untuk dimengerti dan mudah untuk dilakukan. Kebanyakan tidak ada yang belajar bagaimana membangun cinta dan keluarga, sehingga mereka pun tidak memahami tentang dasar dan tujuan pernikahan yang benar. Pendapat dan pola pikir serta cara-cara dunia tentang pergaulan, cinta, seks dan pernikahan membawa pergeseran nilai kehidupan generasi saat ini. Hal ini tentunya menyimpang dan tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Masyarakat saat ini mulai berorientasi pada media sehingga mengukur kemudahan untuk dicintai dan mencintai dengan mengutamakan popularitas, daya tarik seksual dan penggunaan produk-produk untuk penampilan. Salah satu yang dapat dilakukan gereja adalah membangun kehidupan iman yang kuat untuk jemaat terutama remaja dan anak-anak muda, termasuk memberikan bimbingan konseling pranikah.

Peranan Gereja dalam Bimbingan Pranikah

Para pendeta, penatua dan pemimpin gereja memiliki kesempatan khusus dan tanggung jawab untuk mengajar prinsip-prinsip hidup yang alkitabiah. Sekarang ini kebanyakan pelayanan konseling pranikah telah jauh dari tujuan yang sebenarnya dan hanya sebagai sebuah pelayanan formal atau sekedar tata cara dan kebiasaan yang harus dilakukan oleh pasangan pranikah. Namun demikian, keberhasilan pasangan pranikah dalam membangun sebuah pernikahan Kristen ditentukan oleh besarnya pemahaman dan luasnya kejujuran serta keterbukaan serta kuatnya keinginan pasangan untuk melakukan kebenaran-kebenaran firman Tuhan yang mereka dapatkan dalam konseling pranikah.

Tujuan Konseling dalam Bimbingan Pranikah

Tujuan konseling dalam Bimbingan Pranikah berguna untuk membantu pasangan pranikah mencapai tujuan hidupnya dalam hubungan dan tanggung jawabnya kepada Tuhan.⁵ Melalui pemahaman tujuan dari konseling ini maka pasangan pranikah diharapkan mampu untuk membina dan membangun sebuah keluarga Kristen yang kuat sesuai dengan kehendak Tuhan. Pasangan menjadi teladan bagi keluarga-keluarga lain dan menjadi terang di tengah keluarga-keluarga non-Kristen. Akhirnya pasangan ini akan melahirkan anak-anak yang takut akan Tuhan dan menjadi sebuah keluarga yang mengasihi Tuhan dan mengasihi sesamanya, sehingga keluarga yang kuat ini pun akan melahirkan keluarga baru yang kuat dan sehat ada generasi-generasi berikutnya. Tujuan Bimbingan Pranikah ini, sedianya membantu setiap pasangan memiliki fondasi yang kuat dalam rumah tangganya kelak.

Pembahasan

Pengertian Umum Tentang Keluarga

Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan, dan kesatuan ini merupakan unit masyarakat terkecil. Pengetian perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 adalah: "Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa".⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, maka diketahui bahwa keluarga berangkat dari sebuah pernikahan dan dilanjutkan dengan hadirnya anak-anak didalam pernikahan tersebut. Pengertian ini didukung oleh hampir semua agama di muka bumi ini, bahwa sebuah keluarga dimulai dari sebuah perkawinan, dimana berkeluarga adalah sebuah amanah dari Tuhan yang maha Esa untuk meneruskan kelangsungan hidup dimuka bumi ini. Tentunya semua orang yang menikah mengharapkan kebahagiaan dan keharmonisan ada dalam keluarganya, namun banyak pernikahan yang tidak langgeng karena pasangan suami istri tidak mempunyai konsep yang benar tentang pernikahan.⁷ Berikut adalah beberapa pandangan tentang keluarga dari berbagai sudut pandang agama:

⁵ Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013), 15.

⁶ Bambang dan Hanny Sumanjaya, *Panduan Manajemen Keluarga Berkualitas* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), 12.

⁷ Eddy Leo, *Keluarga Ilahi Seri SPK*, (Jakarta: Metanoia Publishing, 2004), 37.

Keluarga dalam pandangan Islam

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat atau bangsa, keluarga sekaligus menjadi pusat pendidikan paling penting dalam pembangunan manusia seutuhnya.⁸ Menikah adalah bentuk konsistensi seumur hidup yang merupakan ibadah, menurutnya dalam ajaran Islam hidup berumah tangga adalah tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga atau rumah tangga Muslim adalah lembaga terpenting dalam kehidupan kaum Muslimin umumnya dan *manhaj Amal Islami* khususnya.

Keluarga dalam pandangan Budha

Sebuah keluarga adalah tempat dimana pikiran bergabung dan kesatuan satu dengan yang lain. Bila pikiran-pikiran saling mencintai satu dengan yang lain, rumah itu akan indah taman bunga yang asri, namun bila pikiran-pikiran itu tidak harmonis satu dengan yang lain, keadaannya bagaikan topan badai yang memporakporandakan isi taman itu.⁹ Dalam pandangan agama Budha, perkawinan adalah suatu pilihan dan bukan kewajiban. Artinya seseorang dalam menjalani kehidupan ini boleh memilih hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri. Dalam menguraikan tujuan hidup manusia, disebutkan salah satunya adalah tentang adanya pencapaian kebahagiaan di dunia. Adalah satu cara pencapaian kebahagiaan di dunia ada dalam sebuah keluarga.

Keluarga dalam pandangan Hindu

Keluarga dalam agama Hindu yakni antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, saling mendukung dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Dari konsepsi penciptaan sudah tergambar bahwa laki-laki dan perempuan secara azasi harkat dan martabat serta gendernya adalah sejajar.¹⁰ Di Bali, istilah perkawinan bisa disebut *pawiwahan*. Pengertian *pawiwahan* itu sendiri dari sudut pandang etimologi atau asal katanya, kata *pawiwahan* berasal dari kata dasar "*wiwaha*." Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata "*wiwaha*" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pesta pernikahan; perkawinan¹¹ Menurut Pura Kebonangung, Perkawinan merupakan peristiwa suci dan kewajiban bagi umat Hindu karena Tuhan telah bersabda dalam *Manava Dharmasastra IX. 96* sebagai berikut: "*Prnja nartha striyah srstah samtarnartham ca manavah. Tasmad sadahrano dharmah crutam patnya sahaditah*"¹² artinya adalah untuk menjadi ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan. Perkawinan adalah hal yang penting dan sakral menurut agama Hindu, oleh karena itu upacara keagamaan untuk perkawinan juga tercatat dalam kitab Veda.

Keluarga dalam pandangan Kristen

Keluarga adalah persekutuan hidup yang terjalin diantara ayah, ibu dan anak-anak. Inilah yang disebut dengan keluarga kecil atau keluarga inti. Sebenarnya

⁸ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018), v.

⁹ Joko Budi Santoso, dkk., *Mewujudkan Hidup Beriman Dalam Masyarakat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 12.

¹⁰ *Ibid.*, 56.

¹¹ Jiwa Atmaja, *Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali* (Bali: CV. Bali Media Adhikarsa, 2008), 84.

¹² Kitab *Manava Dharmasastra IX. 96* /20-01-2017.

kelompok sosial pertama dan yang paling utama dalam kehidupan seseorang adalah keluarganya yaitu orang tua, kakak, adik dan segenap keluarga besar. Jika satu keluarga ini terbangun dengan baik, dimana cinta dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, maka setiap anggota keluarga akan menemukan kebermaknaan hidup mereka. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa Allah adalah inisiator utama dalam hadirnya sebuah keluarga. Keluarga pertama didunia ini yaitu keluarga Adam yang dibentuk Allah sendiri (Kej. 1:27-29). Jaliaman Sinaga dalam bukunya yang berjudul *Tujuh Pilar Pernikahan* mengatakan bahwa Allah adalah designer pernikahan, dan sebagai designer, Allah telah mendesign pernikahan sebagai sesuatu yang sangat indah. Jaliaman juga menyampaikan dalam bukunya bahwa Pernikahan adalah suatu lembaga ciptaan Allah yang tertua dalam dunia ini.¹³

Allah adalah sang inisiator keluarga, maka didalam keluarga Kristen, hal utama yang harus ada adalah keterlibatan Allah didalam keluarga mereka. Maka keluarga Kristen adalah sebuah persekutuan dari Ayah, ibu dan anak-anak yang percaya dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka secara pribadi serta meneladani ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Teoritis Tentang Bimbingan Pranikah Pergertian Umum Tentang Bimbingan Pranikah

Bimbingan Pranikah atau yang sering dikenal sebagai istilah Kursus Pranikah adalah sebuah pembekalan yang diberikan kepada pasangan calon pengantin untuk memasuki kehidupan rumah tangga kelak. Didalam keluarga yang dibangun terdapat didalamnya fungsi-fungsi suami maupun istri yang harus di ketahui oleh calon pengantin. Pernikahan sebagai peristiwa sakral dalam perjalanan hidup dua individu, tentunya terdapat banyak sekali harapan untuk kelanggengan dari pernikahan itu. Agar harapan pernikahan dapat terwujud, maka pembekalan dini dalam bentuk Bimbingan Pranikah sangat dibutuhkan. Tulus Sastro Widjoyo, ketua III, BP 4 Departemen Agama menyampaikan bahwa hasilnya akan jauh lebih baik jika pengantin baru mempunyai bekal, daripada terjun bebas. Saat ini pendidikan pranikah belum menjadi prioritas bagi keluarga maupun calon pengantin. Padahal dalam kursus diajarkan banyak hal yang dapat mendukung suksesnya kehidupan rumah tangga pengantin baru. Materi yang diberikan pada kursus pranikah antara lain; kesehatan organ reproduksi, UU perkawinan dan UU KDRT. Adanya pemaparan materi-materi tersebut, pasangan baru dapat mengetahui apa hak dan kewajiban secara undang-undang. Materi penting yang juga ada dalam pendidikan pranikah tersebut adalah cara menjadi orang tua yang baik. Seperti diketahui menjadi orang tua tidaklah mudah. Banyak hal yang harus dipersiapkan baik moril maupun materiil. Pada kursus tersebut akan dibahas mengenai kesiapan menjadi orang tua, mendidik anak dan mengaturemosional. Selain itu peserta juga akan mendapatkan materi tentang manajemen keuangan keluarga. Lebih jauh Tulus Sastro mengharapkan, pendidikan pranikah dapat dilakukan diberbagai tempat. Pasalnya saat ini pendidikan pranikah baru dilaksanakan di beberapa tempat. Misalnya amat

¹³Jaliaman Sinaga, *Tujuh Pilar Keluarga* (Jakarta: GBI Gatot Subroto Divisi Pengajaran, 2004), 1.

Muslim melakukan di kantor Departemen Agama, umat Kristiani di gereja-gereja. Semoga agama-agama lain juga mempunyai tempat pendidikan pranikah. Selain itu Tulus Sastro juga mengatakan bahwa pendidikan pranikah bagi umat Muslim, waktunya sangat terbatas hanya satu minggu saja, sebaiknya dilakukan seperti umat Kristen dalam waktu beberapa bulan sehingga lebih banyak materi yang terserap.¹⁴ Berikut adalah pandangan beberapa agama di Indonesia mengenai Bimbingan Pranikah, antara lain:

Bimbingan Pranikah dalam Pandangan Islam

Islam telah memerintahkan kepada hambanya untuk melengkapi separuh agamanya dengan menikah. Menikah adalah bentuk konsistensi seumur hidup yang juga merupakan ibadah. Dalam menjalankan ibadah, seorang hamba di tuntut untuk menyanggupinya dengan sesuatu yang tidak boleh sembarangan. Diperlukan persiapan dan kesiapan diri yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Sejatinya Allah telah menciptakan setiap yang diciptakannya berpasang-pasangan. Sebelum melangsungkan pernikahan, para calon pengantin perlu mempersiapkan beberapa hal dari diri dan lingkungan. Berikut adalah beberapa persiapan pernikahan, antara lain; Persiapan Spiritual, Persiapan Konsepsional, Persiapan Kepribadian, Persiapan Fisik, Persiapan Material, dan Persiapan Sosial.

Setiap orang umumnya mendambakan rumah tangga bahagia, sebab itulah tujuan pernikahan. Maka setiap pasanganyang melangsungkan pernikahan sejatinya harus menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang kelak akan dihadapinya baik kebutuhan moril maupun materil. Berumah tangga adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dan dipenuhi dengan perasaan kasih sayang antara kedua belah pihak baik suami maupun istri, saling menghormati perbedaan masing-masing dan lain sebagainya. Namun tak selamanya pernikahan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dimana tercipta kebahagiaan, rasa tentram dan damai. Adakalanya rumah tangga diguncang konflik suami istri baik yang datang dari dalam maupun dari luar keluarga yang disebabkan oleh banyak faktor.

Perceraian diperbolehkan oleh agama, namun pada prinsipnya perceraian yang diatur oleh Perundang-undang Indonesia dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan berusaha semaksimal mungkin adanya perceraian dapat dikendalikan guna menekan angka perceraian kepada titik yang paling rendah, karena itu Peraturan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama No: DJ.II/491 tahun 2009, di instruksikan bahwa setiap calon pengantin harus mengikuti Kursus Pranikah atau Kursus Calon Pengantin. Penyelenggara kursus calon pengantin adalah badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) atau Badan dan lembaga lain yang telah mendapat akreditasi dari Kementerian Agama. Materi Kursus Calon Pengantin, meliputi; Tatacara dan prosedur perkawinan (2 jam), Pengetahuan agama (5 jam), Peraturan Perundangan dibidang Perkawinan dan keluarga (4 jam), Hak dan kewajiban suami istri (5jam), Kesehatan/ reproduksi sehat (3 jam), Manajemen keluarga (3 jam), Psikologi perkawinan dan keluarga (2 jam). Materi kursus calon pengantin diberikan sekurang-kurangnya 24 jam pelajaran. Kursus calon pengantin tersebut

¹⁴ Kompas.com – Selasa 15 September 2009.

dilakukan dengan metode ceramah, dialog, simulasi dan studi kasus. Sedangkan narasumber terdiri dari konsultan perkawinan dan keluarga sesuai keahlian yang dimiliki.¹⁵

Bimbingan Pranikah dalam Pandangan Budha

Dalam pandangan agama Budha, perkawinan adalah suatu pilihan dan bukan kewajiban. Artinya seseorang dalam menjalani kehidupan ini boleh memilih hidup berumah tangga ataupun hidup sendiri. Dalam menguraikan tujuan hidup manusia, disebutkan salah satunya adalah tentang adanya pencapaian kebahagiaan didunia. Ada cara untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup berumah tangga. Pasti adapula petunjuk dan cara-cara mendapatkan pasangan hidup yang sesuai serta membina hubungan baik, mempertahankan komunikasi serasi setelah menjadi suami istri. Memang hal tersebut dapat diperoleh dalam kitab suci Tripitaka, Digha Nikaya III, 152, 232 dan dalam Aguttara Nikaya II, 32. Diuraikan dalam kitab-kitab tersebut bahwa ada minimal empat sikap hidup yang dapat dipergunakan untuk mencari pasangan hidup sekaligus membina hubungan sebagai suami istri yang harmonis. Sebelum memasuki rumah tangga, maka sebuah persiapan yang matang adalah penting sekali. Sebelum perkawinan, seorang pria dan wanita seharusnya saling melakukan pemantauan terhadap pihak lainnya, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada. Jikalau ada kekurangan di pihak lainnya yang tidak dapat ditolerir, masih dapat dilakukan langkah mundur atau putus hubungan. Adapun yang harus dinilai dari pihak wanita; Keyakinan pada agama, Etika/ moral, Pendidikan, Ketrampilan Wanita, Kematangan emosional, dan Kebijaksanaan. Sementara itu yang harus dinilai dari pihak pria antara lain; Keyakinan pada agama, Etika/ moral, Pendidikan, Pekerjaan, Tanggung jawab, dan Kebijaksanaan.

Bimbingan Pranikah dalam Pandangan Hindu

Dalam ajaran agama Hindu sebelum memasuki jenjang Perkawinan dibutuhkan suatu bimbingan, nasehat dan wejangan agar dalam pelaksanaannya nanti tidak mengalami kendala, masalah yang mungkin akan timbul dalam mengarungi biduk bahtera rumah tangga. Bimbingan ini diberikan dari orang yang mengerti dan ahli dalam bidang agama Hindu. Orang yang mengerti agama ini akan menerangkan apa yang menjadi tugas dan kewajiban bagi orang yang telah terikat dalam pernikahan sehingga bisa mandiri di dalam mewujudkan tujuan hidup mendapatkan artha dan kama berdasarkan dharma. Perkawinan bagi umat Hindu merupakan sesuatu yang suci dan sakral. Saat itu perkawinan layak atau tidaknya ditentukan oleh seorang Resi, di mana sang Resi (Brahmana Sista) ini mampu melihat lewat mata batin cocok tidaknya dari pasangan yang akan dinikahkan, bila tidak jodoh akan dibatalkan karena bisa berakibat buruk bagi kehidupan rumah tangga mereka nanti.¹⁶

Bimbingan Pranikah dalam Pandangan Kristen

Allah adalah inisiator atas pernikahan, sebab itu Allah pasti juga memiliki aturan-aturan yang ditetapkan dalam institusi pernikahan yang diciptakanNya ini.

¹⁵ Peraturan Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama No: DJ.II/491 tahun 2009.

¹⁶ Santoso, dkk., *Op. Cit.*, 52.

Myles Munroe dalam buku *The Purpose and power of love and Marriage* menyampaikan pandangannya tentang pernikahan, beliau mengatakan bahwa pernikahan yang bahagia bukanlah kebetulan. Pada bidang lain dalam kehidupan, sukses dalam pernikahan tidak terjadi secara otomatis. Rahasia sukses dalam setiap usaha adalah perencanaan dan perencanaan yang sukses bergantung pada pengetahuan. Ketika seseorang sudah mempunyai informasi yang akurat dan memadai barulah didapat merencanakan sebuah kesuksesan. Banyak orang bersedia menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah menerima pendidikan yang mereka percayai akan menyiapkan mereka untuk sukses dalam karier atau profesi pilihan mereka. Demikian juga yang harus dilakukan dalam mempersiapkan kesuksesan sebuah pernikahan.¹⁷

Seharusnya di dalam rencana membangun rumah tangga, sedianya pasangan pranikah jugamelakukan hal yang sama, yaitu mengejar pendidikan tentang pernikahan untuk menyiapkan sebuah pernikahan yang sukses. Pernikahan yang sukses membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang. Bimbingan Pranikah sangat dibutuhkan. Guna memiliki perencanaan dan persiapan bagi sebuah pernikahan, maka setiap pasangan yang hendak menikah sedianya memerlukan sebuah bimbingan pranikah. Apabila seseorang bisa dengan begitu cermat mempersiapkan masa depan karier, tentunya harus lebih cermat lagi dalam membuat sebuah keputusan besar dalam hidupnya, yaitu pernikahan, tentu membutuhkan kecermatan yang lebih lagi dalam hal tersebut. Bimbingan Pranikah Kristen dimaksudkan untuk membekali setiap pasangan yang hendak menikah untuk memiliki pandangan yang selaras dengan tujuan Allah dalam pernikahan serta mengikuti semua aturan-aturan yang diatur dalam Firman Tuhan sehingga pada akhirnya pernikahan tersebut dapat sungguh-sungguh mencapai tujuan Ilahi yang memuliakan Allah.

Kesimpulan

Allah memiliki tujuan yang mulia atas setiap pernikahan Kristen, yaitu menjadi representatif Allah dimuka bumi, menghadirkankasih Allah yang nyata di tengah-tengah keluarga. Sayangnya tidak semua pernikahan kristen memiliki kualitas yang dikehendaki Allah. Bimbingan pranikah (BPN) adalah suatu pelayanan di gereja yang memberikan bimbingan berkenaan membangun sebuah keluarga Kristen yang berkualitas. Bimbingan pranikah (BPN) akan efektif bila dilakukan bukan hanya sebagai sebuah program gereja dan prasyarat mengikuti pemberkatan nikah kudus digereja, tetapi bimbingan pranikah hendaknya menjadi sebuah pelayanan yang berkesinambungan dengan pelayanan lain, seperti mengadakan pengayoman bagi pasangan muda-mudi yang sudah memiliki pasangan dalam bentuk pembekalan nilai-nilai kekudusan dalam hubungan pranikah, sekalipun mereka belum memiliki rencana pernikahan dalam waktu dekat. Selanjutnya setelah BPN juga ada lanjutan untuk membekali setiap pasangan yang sudah memasuki pernikahan, untuk mereka memiliki komunitas keluarga sehingga dapat bertumbuh bersama-sama mempraktekkan nilai-nilai keluarga yang sesuai dengan Alkitab. Melalui pelayanan bimbingan pranikah

¹⁷Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Married* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2006), 75.

yang efektif maka diharapkan dapat menghasilkan keluarga-keluarga Kristen yang berkualitas yang mengerti akan esensi pernikahan didalam Tuhan dan memiliki visi pernikahan sebagai representatif Allah dimuka bumi, yang menghadirkan kasih Allah di tengah-tengah dunia.

Kepustakaan

- Atmaja, Jiwa. *Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*. Bali: CV. Bali Media Adhikarsa, 2008.
- Bambang dan Sumanjaya, Hanny. *Panduan Manajemen Keluarga Berkualitas*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Kitab *Manava Dharmasastra IX*. 96 /20-01-2017.
- Leo, Eddy. *Keluarga Ilahi seri SPK*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2004.
- Munroe, Myles. *The Purpose and Power of Love and Married*. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Peraturan Dirjen Bimas Islam Kementrian Agama No: DJ.II/491 tahun 2009*.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Sinaga, Jaliaman. *Tujuh Pilar Keluarga*. Jakarta: GBI Gatot Subroto Divisi Pengajaran, 2004.
- Santoso, Joko Budi, dkk. *Mewujudkan Hidup Beriman Dalam Masyarakat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tim Divisi Pengajaran. *Bimbingan Pranikah*. Jakarta: GBI Bethany Wilayah Barat, 2001.
- WS, Paulus Bambang. *Balancing Your Life*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018.